



Buku ini diberi judul *Pembelajaran Jarak Jauh Era Pandemi Covid-19* yang memuat 10 tulisan dari akademisi, praktisi, peneliti, dosen, dan guru. Bab pertama membahas tentang guru. Guru belajar secara mandiri dan kelompok tentang literasi digital melalui internet, webinar, dan pelatihan. Pandemi menuntut guru menguasai kompetensi baru terkait pembelajaran berbasis daring. Bab kedua membahas tentang madrasah dan pesantren.

Kepala madrasah sangat berperan dalam tata kelola PJJ era pandemi. Bab ketiga membahas tentang peran vital keluarga dalam mendampingi anak-anak selama PJJ atau belajar dari rumah. Bab keempat membahas tentang desain pelatihan PJJ. Efektivitas pelatihan PJJ sangat dipengaruhi kesiapan infrastruktur internet dan aplikasi PJJ yang simpel dan mudah dioperasikan oleh pengguna.

Dari pandemi ini, tersingkap pula kelemahan infrastruktur jaringan internet dan listrik. Pemerintah perlu memerhatikan serius hal ini. Prioritas pembangunan jaringan internet dan listrik selain infrastruktur jalan dan jembatan. Masih ada beberapa daerah di Indonesia yang *blank spot* jaringan 4G/3G terutama di daerah 3T (terdepan, tertinggal, dan terluar) dan prioritas memerlukan solusi. Demikian pula dengan penyediaan jaringan listrik yang diperlukan segera dibangun menyeluruh agar dapat menerangi seluruh nusantara. Pandemi ini membuka mata kita semua, bahwa masih banyak daerah-daerah di Indonesia perlu dukungan pembangunan infrastruktur teknologi.

Pandemi ini juga menunjukkan peran orang tua sangat penting dalam kesuksesan belajar anak. Orang tua merasakan perannya juga sebagai pendidik yang utama di keluarga. Kedekatan dan kasih sayang kedua orang tua menjadi hal penting yang mendukung kesuksesan anak dalam belajar. Dengan pembelajaran yang berlangsung dari rumah, peran orang tua sebagai guru pendamping belajar juga tidak mudah. Perlu kesiapan mental psikologis dan pengetahuan. Semoga buku ini dapat memberikan inspirasi bagi *stakeholders* sebagai basis pengambilan kebijakan.



Penerbit:
LITBANGDIKLAT PRESS
Jln. MH. Thamrin No. 6 Lantai 17
Jakarta Pusat, 10340
Telp. : +62-21-3920688
Faks. : +62-21-3920688
Website : www.balitbangdiklat.kemendiknas.go.id
Anggota IKAPI No. 545/Anggota Luar Biasa/DKI/2017



PEMBELAJARAN JARAK JAUH ERA COVID-19

PEMBELAJARAN JARAK JAUH ERA COVID-19

Penulis

~ Mulyana ~ Jejen Musfah ~ Nursalamah Siagian ~ Abdul Basid ~
~ Saimroh ~ Rilla Sovitriana ~ Neneng Habibah ~ Juju Saepudin ~
~ Margaret Aliyatul Maimunah ~ Muaripin ~ Catur Nurrochman Oktavian ~

Editor: Jejen Musfah

Pembelajaran Jarak Jauh Era Covid-19

Penulis

~ Mulyana ~ Jejen Musfah ~ Nursalamah Siagian ~ Abdul Basid
~ Saimroh ~ Rilla Sovitriana ~ Neneng Habibah ~ Juju Saepudin
~ Margaret Aliyatul Maimunah ~ Muaripin ~ Catur Nurrochman Oktavian

Editor: Jejen Musfah



LITBANGDIKLAT PRESS

2020

PEMBELAJARAN JARAK JAUH ERA COVID-19

Hak Cipta@Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2020

Penulis:

~ Mulyana ~ Jejen Musfah ~ Nursalamah Siagian ~ Abdul Basid
~ Saimroh ~ Rilla Sovitriana ~ Neneng Habibah ~ Juju Saepudin
~ Margaret Aliyatul Maimunah ~ Muaripin ~ Catur Nurrochman Oktavian

Editor:

Jejen Musfah

Cetakan I, November 2020

15 x 23 cm, viii + 160 hlm

ISBN: 978-623-6925-06-5

Penerbit:

LITBANGDIKLAT PRESS

Jln. MH. Thamrin No. 6 Lantai 17

Jakarta Pusat, 10340

Telp. : +62-21-3920688

Faks. : +62-21-3920688

Website : www.balitbangdiklat.kemenag.go.id

Anggota IKAPI No. 545/Anggota Luar Biasa/DKI/2017

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI LITBANG AGAMA JAKARTA

Alhamdulillah, puji syukur kami penjatkan kepada Allah SWT, berkat karunia-Nya Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta (BLA Jakarta) dapat menerbitkan Bunga Rampai Pembelajaran Jarak Jauh Era Covid-19. Bunga Rampai ini memuat sepuluh tulisan dari peneliti BLA Jakarta dan Dosen UIN Syarif Hidayatullah, Dosen Universitas Persada Indonesia, Komisioner Bidang Pornografi dan *Cyber Crime* KPAI dan Widyaiswara Balai Diklat Keagamaan Bandung.

Bunga Rampai ini memuat tulisan tentang; Memperkuat Kompetensi Guru untuk Pembelajaran Efektif, Guru Pembelajaran Era Pandemi, Mempersiapkan Pendidikan Madrasah untuk Kenormalan Baru, Kesiapan Pesantren di Era Kenormalan Baru, dan Peran Keluarga dalam Pembelajaran Jarak Jauh. Isu-isu aktual yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar di era kenormalan baru, di mana pada masa kenormalan baru ini kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara daring atau pembelajaran jarak jauh yang masih banyak mengalami kendala di antaranya: keterbatasan kuota internet dan perangkat untuk berpartisipasi dalam pembelajaran jarak jauh dan masih belum familiarnya tenaga pendidik beserta peserta didik dalam mengaplikasikannya. Selain itu, juga kompetensi guru yang perlu diperkuat untuk mendukung pembelajaran efektif di era kenormalan baru

adalah Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Profesional, Kompetensi Sosial, Kompetensi Spiritual, dan Kompetensi Kepemimpinan.

Untuk mendukung terwujudnya efektivitas pembelajaran di era kenormalan baru ini, komite sekolah/madrasah dan orang tua/wali peserta didik dapat mengambil peran yang sangat penting, seperti komite dapat berperan sebagai organisasi penggerak, untuk mengkoordinasikan para orangtua siswa atau masyarakat sekitar yang mampu memberikan kontribusi dalam bentuk finansial atau pemikiran terhadap pengembangan pendidikan.

Besar harapan kami semoga kehadiran buku ini dapat memberi manfaat bagi peneliti, akademisi, pendidik, dan masyarakat umum, dalam membantu meningkatkan pembelajaran pada masa kenormalan baru. Terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penerbitan buku ini.

Jakarta, November 2020
Kepala
Balai Litbang Agama Jakarta

Dr. Nurudin, M.Si

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| KATA PENGANTAR ----- | iii |
| DAFTAR ISI ----- | ix |
| PROLOG ----- | vii |
| BAB I: GURU ERA PANDEMI | |
| ☞ Memperkuat Kompetensi Guru Untuk Pembelajaran Efektif ----- | 3 |
| <i>Oleh: Mulyana</i> | |
| ☞ Guru Pembelajar Era Pandemi ----- | 17 |
| <i>Oleh: Jejen Musfah</i> | |
| BAB II: MADRASAH DAN PESANTREN ERA PANDEMI | |
| ☞ Mempersiapkan Pendidikan Madrasah Untuk Kenormalan Baru ----- | 27 |
| <i>Oleh: Nursalamah Siagian</i> | |
| ☞ Kesiapan Pesantren di Era Kenormalan Baru ----- | 45 |
| <i>Oleh: Abdul Basid dan Saimroh</i> | |
| BAB III: KELUARGA DAN ANAK ERA PANDEMI | |
| ☞ Rumah Sebagai <i>Support System</i> <i>Parenting</i> Belajar di Rumah ----- | 67 |
| <i>Oleh: Rilla Sovitriana</i> | |

--- DAFTAR ISI ---

| | |
|---|---------|
| ☞ Keluarga Sebagai <i>Support System</i> Pembelajaran di Rumah ----- | 81 |
| <i>Oleh: Neneng Habibah</i> | |
| ☞ Peran Ayah dalam Mendidik Anak Usia Dini ----- | 103 |
| <i>Oleh: Juju Saepudin</i> | |
| BAB IV: PELATIHAN DAN PERLINDUNGAN ANAK | |
| ☞ Perlindungan Anak dari Kejahatan Siber ----- | 119 |
| <i>Oleh: Margaret Aliyatul Maimunah</i> | |
| ☞ Pengembangan Pelatihan Jarak Jauh (PJJ) ----- | 135 |
| <i>Oleh: Muaripin</i> | |
| EPILOG: | |
| ☞ Ada Hikmah di Balik Musibah ----- | 149 |
| <i>Oleh: Catur Nurrochman Oktavian</i> | |
| BIODATA PENULIS ----- | 153 |

PROLOG

Buku ini diberi judul *Pembelajaran Jarak Jauh Era Pandemi Covid-19* yang memuat 10 tulisan dari akademisi, praktisi, peneliti, dosen, dan guru. Bab pertama membahas tentang guru. Guru belajar secara mandiri dan kelompok tentang literasi digital melalui internet, webinar, dan pelatihan. Pandemi menuntut guru menguasai kompetensi baru terkait pembelajaran berbasis daring.

Bab kedua membahas tentang madrasah dan pesantren. Kepala madrasah sangat berperan dalam tata kelola PJJ era pandemi. Pilihan atas kurikulum, metode, media, dan evaluasi PJJ harus diketahui oleh Kamad. Beberapa pesantren telah melaksanakan pembelajaran tatap muka dengan protokol kesehatan. Hal ini tentu tidak mudah karena santri dan ustaz beresiko terpapar korona. Beberapa pesantren mengadakan pengajian kitab kuning secara daring.

Bab ketiga membahas tentang peran vital keluarga dalam mendampingi anak-anak selama PJJ atau belajar dari rumah. Keterlibatan ayah dan ibu sebagai guru di rumah akan membantu psikologi anak dalam belajar, khususnya mengatasi kebosanan dan stres anak.

Bab keempat membahas tentang desain pelatihan PJJ. Efektivitas pelatihan PJJ sangat dipengaruhi kesiapan infrastruktur internet dan aplikasi PJJ yang simpel dan mudah dioperasikan oleh pengguna. Bab ini juga membahas perlindungan anak dari kejahatan siber. Penggunaan internet oleh anak harus mendapat pengawasan orang tua agar aman dari kejahatan siber. Disarankan laptop anak atau jaringan

internet di rumah menggunakan alat atau sistem pengamanan terhadap akses laman-laman yang berbahaya bagi anak.

Pada bagian epilog berisi tentang hikmah pandemi, di antaranya adalah guru belajar kompetensi literasi digital, peran guru tak tergantikan oleh apa pun, dan peran orang tua terhadap pendidikan anak, bagaimana seharusnya pemerintah memeratakan internet di daerah.

Selamat membaca. Selamat dan terima kasih kepada para penulis atas kerja kerasnya meluangkan waktu dan menulis, dan terima kasih kepada Kepala Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta atas kepercayaannya kepada saya untuk menulis dan mengedit buku ini.

Pamulang, 9 November 2020

Jejen Musfah



BAB III

KELUARGA DAN ANAK

ERA PANDEMI

RUMAH SEBAGAI *SUPPORT SYSTEM* PARENTING BELAJAR DI RUMAH

Oleh: Rilla Sovitriana

Dosen Universitas Persada Indonesia, Psikolog Rumah Sakit Islam Jakarta

Pendahuluan

Bulan Maret 2020, Indonesia mulai mengalami kasus pertama dengan terkonfirmasi infeksi virus covid-19. Pandemi ini telah mempengaruhi banyak sektor, termasuk sektor pendidikan. Pada masa ini merupakan sebuah kebiasaan baru yang harus diterapkan oleh setiap orang saat pandemi covid-19, termasuk keluarga.

Peran ibu diharapkan hadir sebagai penopang keluarga yang tangguh dan cerdas, karena ia berperan penting dalam masa depan keluarga. Anak yang berada di bangku Sekolah Dasar belum memiliki kemandirian dalam belajar. Hal ini menjadikan *stressor* baru di Pandemi, dikarenakan ibu harus mendampingi anak belajar di rumah.

Ibu juga harus melaksanakan tugas di tempat bekerja atau Ibu yang bertugas di rumah. Berbagai upaya dilakukan oleh semua jajaran, di antaranya dikeluarkannya peraturan pemerintah nomor 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam rangka percepatan penanganan covid-19 yang berdampak pembatasan berbagai aktivitas termasuk pendidikan. Aktivitas Belajar Dari Rumah (BDR) secara resmi dikeluarkan melalui edaran Mendikbud Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang pembelajaran secara daring

dan bekerja dari rumah dalam upaya pencegahan penyebaran covid-19.

Awal perkembangan setiap anak sangat dipengaruhi sebuah lingkungan terkecil yaitu keluarga dan merupakan sebuah kesatuan yang amat penting dalam menciptakan pondasi pendidikan dan perkembangan bagi setiap anak. Keluarga adalah yang pertama dan utama anak memulai berinteraksi, berkomunikasi dan belajar banyak pengalaman dari kedua orangtuanya.

Keluarga Idaman Anak-Anak

Kenyamanan, ketenangan, cinta dan kasih sayang yang tulus merupakan dambaan dari suatu keluarga dan harapan dari keluarga yang bahagia serta utuh. Apabila seorang merasa nyaman di dalam rumah maka masing-masing anggota keluarga akan segera pulang ke rumah karena di situlah keluarga menanti serta rumah menjadi surga dunia . Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain. Namun bantuan yang paling tulus dan ikhlas ialah dari keluarga.

Keluarga menjadi tempat untuk berlabuh untuk melepas lelah dan keluh-kesah berupa kesedihan, kekesalan, kekecewaan hingga kebahagiaan. Bahkan keluarga akan selalu mendengarkan setiap cerita dan memberikan motivasi terbaik, sehingga rasa percaya diri pun akan kembali muncul dari keterpurukan.

Salah satu sisi positif dari keluarga adalah orang-orang yang begitu tulus menyayangi dan selalu menerima diri kita apa adanya. Keluarga juga bisa sekumpulan orang yang terikat dalam hubungan pernikahan, kelahiran ataupun adopsi yang hidup dalam satu rumah tangga. Terbentuk karena adanya hubungan darah dan ikatan emosional antara masing-masing individu sebagai anggota keluarga (Mufidah, 2013).

Di sisi lain fungsi keluarga menurut Jalaluddin (1986) ada tujuh fungsi keluarga yakni:

1. Fungsi ekonomis yaitu keluarga merupakan satuan sosial yang mandiri, yang anggota keluarga mengkonsumsi barang-barang yang diproduksinya. Fungsi ini berkaitan dengan usaha untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga yang diperoleh melalui unit-unit produksi keluarga.
2. Fungsi sosial yaitu keluarga memberi status dan prestise kepada anggota-anggotanya.
3. Fungsi edukatif atau pendidikan yaitu keluarga memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Keluarga berfungsi mendidik anak mulai dari awal pertumbuhan hingga terbentuknya pribadi anak. Anak dilahirkan tanpa bekal sosial, maka orang tua (ibu) berkewajiban memberikan sosialisasi tentang nilai yang ada dalam masyarakat pada anak-anaknya agar dapat berpartisipasi dengan anggota keluarga dan kelak pada masyarakat. Kepribadian seorang anak diletakkan dalam keluarga pada usia yang sangat muda dan yang berpengaruh besar terhadap kepribadian seseorang anak adalah ibunya.
4. Fungsi proyektif yaitu keluarga melindungi anggota dari ancaman fisik, ekonomis dan psikososial. Fungsi ini bertujuan melindungi anggota keluarga dari bahaya yang mengancam keselamatannya.
5. Fungsi religius yaitu keluarga memberikan pengalaman keagamaan kepada anggotanya.
6. Fungsi rekreatif yaitu keluarga merupakan pusat rekreasi kepada anggotanya.
7. Fungsi afeksi yaitu keluarga memberi kasih sayang dan melahirkan keturunan. Fungsi ini memberikan kebutuhan akan kasih sayang dan rasa dicintai pada anggota keluarga yang sangat dibutuhkan untuk kelangsungan hidupnya manusia.

Ciri Keluarga dan Rumah Ideal

Keluarga yang harmonis atau ideal adalah keluarga yang seimbang. Keharmonisan keluarga yang ditandai terdapat hubungan yang baik antar ayah dengan ibu, ayah dengan anak, serta ibu dengan anak. Dalam keluarga, orang tua bertanggung jawab dan dapat dipercaya. Setiap anggota keluarga saling menghormati dan saling memberi tanpa harus diminta.

Kekuatan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya keharmonisan keluarga. Kekuatan keluarga adalah sifat-sifat hubungan yang berpengaruh terhadap kesehatan emosional dan kesejahteraan keluarga.

Ada beberapa aspek dalam keharmonisan suatu keluarga sebagai berikut: *Komitmen*. Keluarga yang harmonis memiliki komitmen saling menjaga dan meluangkan waktu untuk keluarga demi kesejahteraan dan kebahagiaan keluarga. Masing-masing anggota keluarga meluangkan waktu dan energi untuk kegiatan keluarga dan tidak membiarkan pekerjaan atau kegiatan lain mengambil waktu keluarga.

Apresiasi dan Kasih Sayang (Apresiasi dan Afeksi). Keluarga yang harmonis mempunyai kepedulian antar anggota keluarga, saling menghargai sikap dan pendapat anggota keluarga, memahami pribadi masing-masing anggota keluarga dan mengungkapkan rasa cinta secara terbuka.

Komunikasi Positif. Keluarga yang harmonis yang diidentifikasi sering masalah dan mencari jalan keluar dari masalah dengan cara mengkomunikasikan secara bersama-sama. Keluarga yang harmonis juga sering menghabiskan waktu untuk berkomunikasi dan mendengarkan satu sama lain, masalah-masalah yang dibahas tidak terlalu penting.

Mempunyai Waktu Bersama. Keluarga yang harmonis selalu memiliki waktu untuk bersama, seperti: berkumpul bersama, makan bersama, mengontrol anak bermain dan mendengarkan masalah dan keluhan-keluhan anak.

Kesejahteraan Spiritual. Keluarga yang harmonis memegang nilai-nilai spiritual dan keagamaan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari karena di dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika bagi kehidupan.

Kemampuan Mengatasi Stres dan Krisis (Kemampuan untuk Mengatasi Stres dan Krisis). Keluarga yang harmonis memiliki kemampuan untuk mengatasi stres sehari-hari dengan baik dan krisis hidup dengan cara yang kreatif dan efektif. Keluarga yang harmonis tahu bagaimana mencegah masalah sebelum terjadi, dan bekerja sama menyelesaikan masalah dengan cara mencari penyelesaian masalah dari setiap permasalahan (Defrain, 1999).

Karakteristik yang dimiliki keluarga antara lain:

1. Kebersamaan; keluarga merupakan bentuk yang hampir paling universal di antara bentuk-bentuk organisasi sosial lainnya.
2. Dasar-dasar emosional; hal ini didasarkan pada suatu dorongan yang sangat mendalam dari sifat organis manusia seperti perkawinan, menjadi ayah, kesetiaan akan maternal dan perhatian orang tua.
3. Pengaruh perkembangan; hal ini merupakan lingkungan kemasyarakatan yang paling awal dari semua bentuk kehidupan yang lebih tinggi, termasuk manusia, dan pengaruh perkembangan yang paling besar dalam kesadaran hidup yang merupakan sumbernya.
4. Ukuran yang terbatas; keluarga merupakan kelompok yang terbatas ukurannya, yang dibatasi oleh kondisi-kondisi biologis yang tidak dapat lebih tanpa kehilangan identitasnya.
5. Tanggungjawab para anggota; keluarga memiliki tuntutan-tuntutan yang lebih besar dan kontinyu daripada yang biasa dilakukan oleh asosiasi-asosiasi lainnya.
6. Aturan kemasyarakatan; hal ini khususnya terjaga dengan adanya hal-hal tabu di dalam masyarakat dan

aturan-aturan sah yang dengan kaku menentukan kondisi-kondisinya.

7. Sifat kekekalan dan kesementaraannya; sebagai institusi, keluarga merupakan suatu yang demikian permanen dan universal, dan sebagai asosiasi merupakan organisasi yang paling bersifat sementara dan yang paling mudah berubah dari seluruh organisasi-organisasi penting lainnya dalam masyarakat (Mac Iver dan Charles, 1952).

Predikat ideal sukar diperoleh sepenuhnya oleh masing-masing pribadi yang akan menjadi pasangan dalam pernikahan, alangkah baiknya bila masing-masing pihak selalu memahami dan berusaha mendapatkannya di sepanjang jalur kehidupan bersama yang akan dijalani. Taraf kesadaran dan kesabaran yang didukung oleh pengetahuan dan pengalaman hidup yang cukup, sangat menunjang pencapaian tujuan-tujuan pernikahan (Basri, t.th).

Pernikahan yang didasari atas asas islami, tentu telah memiliki taraf kedewasaan diri yang baik dengan segala cabang-cabangnya serta telah mempunyai dan memenuhi persyaratan-persyaratan pokok lainnya yang tidak dapat diabaikan bila menghendaki suatu pernikahan yang bahagia dan penuh kesejahteraan, keharmonisan dan keserasian yang menyeluruh.

Islam secara tegas tidak membedakan fungsi penciptaan perempuan dan laki-laki. Alquran menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan di muka bumi ini adalah untuk beribadah kepada Allah. Allah Swt. berfirman dalam QS adz-Dzariyat ayat 56: *Dan Aku tidak Menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.*

Karena fungsi penciptaan laki-laki dan perempuan di dunia ini sama, maka tugas kemanusiaannya pun sama. Alquran tidak pernah menyebutkan bahwa tugas perempuan dilahirkan ke dunia adalah untuk menjadi ibu rumah tangga semata, tapi mengisyaratkan bahwa perempuan mempunyai

tugas kemanusiaan yang sama dengan laki-laki dalam hal menjadi hamba Allah dan menjadi khalifah di muka bumi (Istiadah, 1999).

Adapun ciri-ciri keluarga yang berfungsi secara ideal di dalam rumah antara lain (Friedman, 1998):

1. Mendengarkan anak ketika di rumah;
2. Kesungguhan orang tua dalam melindungi anak;
3. Pemenuhan orang tua atas kebutuhan psikososial anak;
4. Sikap saling mencintai dan terbuka antar anggota (komunikasi antar anggota);
5. Kemampuan keluarga dalam beradaptasi dengan perubahan;
6. Kemampuan keluarga untuk mengatasi masalah.

Dapat ditarik suatu kesimpulan, peran dan tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya adalah memelihara, mendidik dan saling mencintai anak-anaknya dengan cara beradaptasi dengan perubahan ilmu pengetahuan dan kemampuan untuk mengatasi masalah. Dengan menanamkan nilai-nilai yang baik dan akhlak yang mulia pada anggota keluarga.

Pengertian Kenormalan Baru

Istilah kenormalan baru saat ini sangat mudah ditemui masyarakat dalam berbagai media. kenormalan baru dikatakan sebagai cara hidup baru di tengah pandemi virus korona yang angka kesembuhannya makin meningkat. Kenormalan adalah langkah percepatan penanganan covid-19 dalam bidang kesehatan, sosial, dan ekonomi. Skenario kenormalan baru dijalankan dengan mempertimbangkan kesiapan daerah dan hasil riset epidemiologis di wilayah terkait.

Menurut Ketua Tim Pakar Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Wiku Adisasmita, *kenormalan baru* adalah perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas

normal, tapi ditambah dengan penerapan protokol kesehatan guna mencegah terjadinya penularan covid-19.

Prinsip *kenormalan baru* adalah bisa menyesuaikan dengan pola hidup. Transformasi ini adalah untuk menata kehidupan dan perilaku baru, ketika pandemi, yang kemudian akan dibawa terus ke depannya sampai ditemukannya vaksin untuk covid-19 ini. *Kenormalan baru* adalah proses yang sulit tetapi sesuatu yang dapat diatasi oleh siapa pun setelah beberapa waktu.

Merupakan bagian dari strategi yang diterapkan di antaranya pembatasan jumlah kerumunan, pembatasan jarak, penggunaan masker, prosedur pengecekan suhu tubuh di tempat-tempat umum hingga kebiasaan hidup sehat dengan cara mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir (Dicky Budiman, epidemiolog dari Griffith University, Australia). Kita semua harus bisa mulai mengadaptasi kebiasaan-kebiasaan baru.

Tatanan, kebiasaan dan perilaku yang baru berbasis pada adaptasi untuk membudayakan perilaku hidup bersih dan sehat inilah yang kemudian disebut sebagai *kenormalan baru*. Organisasi kesehatan dunia WHO telah menyiapkan pedoman transisi menuju *kenormalan baru* selama pandemi covid-19. Dalam protokol tersebut, negara harus terbukti mampu mengendalikan penularan covid-19 sebelum menerapkan *kenormalan baru*.

Orang Tua Dambaan Anak

Dilansir dari situs resmi Kemen PPPA (kemenpppa.go.id), bahwa penerapan pengasuhan anak baik di masa sebelum pandemi, saat pandemi atau pada masa *kenormalan baru*, harus berbasis pada perlindungan anak yang meliputi pemenuhan hak anak dan perlindungan khusus anak. Pengasuhan berbasis hak anak bertujuan untuk memenuhi kebutuhan akan kasih sayang, kelekatan, keselamatan,

dan kesejahteraan yang menetap dan keberlanjutan, demi kepentingan terbaik bagi anak. Orang tua harus menjelaskan kepada anak saat bersekolah pada masa kenormalan baru sebagai berikut:

1. Tidak melepas masker selama di sekolah;
2. Menjaga jarak selama menggunakan transportasi umum;
3. Tidak memegang benda dalam kendaraan umum;
4. Segera mencuci tangan jika tiba di tempat tujuan;
5. Jaga jarak dengan teman, guru, dan warga sekolah lainnya;
6. Hanya memakan bekal dari rumah;
7. Tidak berbagi makanan dengan orang lain;
8. Segera mengganti pakaian sesampainya di rumah;
9. Rajin mencuci tangan dengan sabun.

Adapun orang tua dambaan anak selama masa kenormalan baru ketika di rumah adalah:

1. Orang tua menjadi pengasuh dan guru pendamping bagi anak selama di rumah;
2. Teman bicara dan curhat bagi anak selama 24 jam di rumah;
3. Orang tua tanggap terhadap perubahan yang terjadi;
4. Kreatif dalam mengasuh dengan memberikan dan mencarikan hal-hal permainan menarik bagi anak di rumah;
5. Pengasuhan dengan penuh rasa kasih sayang dan cinta kasih dengan tidak menggunakan kekerasan sehingga anak tumbuh dan berkembang dengan rasa cinta pada orang sekitarnya;
6. Orang tua mendorong dan memotivasi anak dalam meraih cita-cita;
7. Orang tua menanamkan pada anak lebih percaya diri, bisa mengendalikan emosi dan lebih mandiri dengan situasi dan keadaan saat ini;

8. Menjadikan anak memiliki daya tahan terhadap stres dan daya juang untuk lebih optimis, tidak mudah putus asa serta tidak mudah mengeluh;
9. Orang tua juga dapat memberikan contoh teladan pada anak supaya tidak mudah cemas dan panik ketika menghadapi masalah-masalah.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pada masa *kenormalan baru orang tua hendaknya* memenuhi kebutuhan akan kasih sayang, kelekatan, keselamatan, dan kesejahteraan yang menetap dan keberlanjutan, demi kepentingan terbaik bagi anak. Orang tua dapat menjadi pendamping anak, tempat curhat, tanggap terhadap perubahan anak, kreatif, tidak menggunakan kekerasan dalam mendidik anak, memotivasi, menanamkan rasa percaya diri, menumbuhkan optimistis, daya tahan terhadap stres dan memberikan contoh teladan pada anak ketika di rumah.

Dampak Psikologis Anak Belajar di Rumah

Situasi tatanan hidup baru akibat pandemi bukanlah hal yang mudah bagi anak maupun orang tua, dibutuhkan suatu adaptasi di lingkungannya. Dikutip dari *The Union Journal*, dampak psikologis yang dapat terjadi bagi pada anak di masa ini di antaranya perilaku regresif, perubahan nafsu makan dan mengalami gangguan tidur. Dampak lain yaitu anak sulit berkonsentrasi, ada perubahan suasana hati seperti mudah marah dan menangis, keluhan somatik dan membutuhkan kasih sayang serta perlindungan dari orang tua.

Dampak psikologis bagi anak yang belajar di rumah selama masa *kenormalan baru* di antaranya:

1. Tugas yang cukup banyak menyebabkan menurunnya semangat belajar anak;
2. Belajar dari rumah secara penuh secara daring menimbulkan kejenuhan/kebosanan;

3. Anak lebih banyak menonton TV, main gawai dan aktivitas lainnya selama di rumah;
4. Saat sekarang orang tua yang menjadi pengajar dan sumber informasi dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru, namun terkadang orang tua kurang sabar dan mudah emosi ketika mengajari anak (terjadi konflik antar anak dan orang tua);
5. Anak cenderung mengalami kondisi emosi yang tidak stabil.

Berdasarkan dari dampak psikologis di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam situasi kenormalan baru diperlukan kasih sayang serta perlindungan dari orang tua.

Orang Tua sebagai Pendidik

Orang tua banyak yang mengeluhkan selama anak belajar di rumah dikarenakan kurang efektifnya pembelajaran dengan sistem ini, baik dari segi penyampaian materi, waktu dan pemberian tugas individu yang terkadang memberatkan peserta didik. Tidak sedikit dari pengajar hanya memberikan tugas yang menumpuk dan dengan batas waktu yang singkat, namun kurang memberikan arahan atau bimbingan.

Dibutuhkan peran orang tua dalam mengatur waktu antara bekerja di rumah dengan mendampingi anak belajar. Buat suasana rumah nyaman sehingga anak merasa "betah" tinggal di rumah dan senang belajar di rumah. Kesungguhan dan kesiapan orang tua untuk mendampingi belajar serta menjadi guru anaknya dengan kesabaran dan keikhlasan.

Strategi Mendidik Anak

Menurut UNICEF, semuanya bermuara pada penjelasan yang tepat kepada anak-anak mengapa pendidikan kenormalan baru dengan protokol kesehatan diperlukan. Seperti ketentuan mengenakan masker wajah,

dan cukup jelaskan kepada anak-anak bahwa ini hanya sementara karena ada pandemi covid-19.

Adapun strategi mendidik anak di rumah selama kenormalan baru antara lain:

1. Buatlah jadwal kegiatan yang dilakukan secara rutin di rumah;
2. Gunakan fasilitas daring di rumah;
3. Bersikap fleksibel ketika anak mengalami kejenuhan/kebosanan di rumah;
4. Kreatif dan inovatif mencari kegiatan bersama dengan anggota keluarga;
5. Ajak anak berolah raga;
6. Jelaskan bahwa masa kenormalan baru hanya sementara;
7. Buat anak gembira dalam melakukan aktivitas.

Demikian persiapan yang harus dilakukan ketika anak masuk sekolah di era *kenormalan baru*. Orangtua diharapkan memberikan edukasi yang cukup tentang bagaimana cara menghadapi lingkungan baru selama masa *kenormalan baru*.

Penutup

Keluarga adalah yang pertama dan utama di mana anak memulai berinteraksi, berkomunikasi dan belajar banyak pengalaman dari kedua orang tuanya. Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain. Namun bantuan yang paling tulus dan ikhlas ialah dari keluarga. Dalam keluarga, orang tua bertanggung jawab dan dapat dipercaya dan setiap anggota keluarga saling menghormati dan saling memberi tanpa harus diminta. Hal ini salah satu yang dikatakan sebagai keluarga harmonis atau ideal. Peran dan tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya adalah memelihara, mendidik dan saling mencintai anak-anaknya dengan cara beradaptasi dengan perubahan ilmu pengetahuan dan kemampuan untuk mengatasi masalah.

Dengan menanamkan nilai-nilai yang baik dan akhlak yang mulia pada anggota keluarga.

Pada masa *kenormalan baru hendaknya* orang tua sudah memberikan edukasi yang cukup tentang bagaimana cara menghadapi lingkungan baru. *Orang tua juga dapat* memenuhi kebutuhan akan kasih sayang, kelekatan, keselamatan, dan kesejahteraan demi kepentingan terbaik bagi anak. Orang tua dapat menjadi pendamping anak, tempat curhat, tanggap terhadap perubahan anak, kreatif, tidak menggunakan kekerasan dalam mendidik anak, memotivasi, menanamkan rasa percaya diri, menumbuhkan optimistis, daya tahan terhadap stres dan memberikan contoh teladan pada anak ketika di rumah. Buat suasana rumah nyaman sehingga senang belajar di rumah. Kesungguhan dan kesiapan orang tua untuk mendampingi belajar serta menjadi guru anaknya dengan kesabaran dan keikhlasan.

Diharapkan dalam keluarga hendaknya setiap anggota untuk saling menghormati dan memberikan kasih sayang. Orang tua sebaiknya dapat menjadi pendamping anak, tempat curhat, tanggap terhadap perubahan anak, kreatif, tidak menggunakan kekerasan dalam mendidik anak, memotivasi, menanamkan rasa percaya diri, menumbuhkan optimistis, daya tahan terhadap stres dan memberikan contoh teladan pada anak ketika di rumah. Sebaiknya orangtua dapat memberikan edukasi yang baik pada anak-anak ketika menghadapi masa *kenormalan baru*.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Balai Litbang Agama Jakarta dan penghargaan yang setinggi-tinggi pada semua pihak yang membantu terbitnya buku ini.

Daftar Pustaka

- Defrain, J. 1999. *Strong families. Family Matters* No. 53. Australian Institute of Family Studies.
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Friedman, M. Marilyn. 1998. *Keperawatan Keluarga: Teori dan Praktik*. Jakarta: EGC.
- Hasan Basri. *Keluarga Sakinah: Tinjauan Psikologi dan Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Istiadah. 1999. *Pembagian Kerja Rumah Tangga dalam Islam*. Jakarta Pusat: Lembaga Kajian Agama dan Gender.
- Jalaluddin Rahmat. 1986. *Islam Aktual; Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan.
- Mufidah. 2013. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Edisi Revisi). Malang: UIN Maliki Press.
- Mac Iver, R.M. dan Charles, H. Page. 1952. *Society on Introductory Analysis*. London: Mac Milan & Co. LTD.
- <https://halodoc.com>
- <http://ejournal.uicm-unbar.ac.id/index.php/jp3m/article/download/272/142/>